

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi tetapi bahasa juga digunakan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan 2008:1). Dari keempat keterampilan tersebut menulis merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang kreatif karena dalam menulis seseorang dapat menuangkan ide yang ada dalam pikirannya serta dapat mengekspresikan perasaan apa yang dirasakan oleh penulis yang kemudian akan dikembangkan dalam bentuk rangkaian kalimat dengan pemilihan kosa kata, struktur bahasa atau diksi yang sesuai dengan ceritanya. Nurgiyantoro (2014:422) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai dibanding keterampilan berbahasa yang lain. Kegiatan menulis tidak mudah dilakukan karena terkadang seseorang memiliki ide dalam pikirannya tetapi sulit untuk menuangkan idenya ke dalam suatu tulisan yang menarik untuk dibaca oleh orang lain.

Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan oleh siswa, tetapi harus perlu latihan yang terus-menerus dan dalam memperoleh keterampilan menulis siswa tidak dapat hanya sekadar menyimak penjelasan dari gurunya. Untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis pembelajaran dapat dibantu dengan kegiatan mengamati objek atau mendengar sebuah audio yang dapat menimbulkan inspirasi yang bisa dijadikan gagasan atau ide. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa, terkhususnya menulis cerpen. Siswa menganggap bahwa menulis cerpen merupakan keterampilan yang sukar karena mereka tidak mampu menuangkan ide yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk cerita pendek. Melalui kegiatan menulis cerpen siswa dapat lebih peka terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar yang dialami orang lain maupun diri sendiri. Menulis karya sastra memang merupakan keterampilan yang kompleks, tetapi siswa tetap dituntut untuk belajar dan menguasainya. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan mengenai teks cerpen yang terdapat dalam Permendikbud, dinyatakan pada kompetensi dasar 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan indikator pencapaian siswa diharapkan mampu menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam pada November 2023, menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan menulis siswa. Hal ini didukung oleh menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan menulis siswa. Hal ini didukung oleh data hasil belajar siswa dalam menulis teks rata-rata hanya 69,75 yang artinya nilai

tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan adalah 75. Hasil wawancara terhadap siswa, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan siswa dalam menulis cerpen, yaitu sebenarnya siswa tertarik dengan kegiatan menulis cerpen tetapi banyak dari mereka yang kesulitan dalam menemukan ide sebuah cerita dan mereka sulit untuk menuangkan ide mereka ke dalam bentuk cerita. Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam pada Desember 2023 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum mampu menulis cerpen sesuai kaidah kebahasaannya. Siswa masih sulit dalam pemilihan kata yang tepat dalam penulisan cerpen. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen juga disebabkan karena kurangnya minat siswa terhadap kegiatan teks cerpen sehingga siswa sulit untuk mengekspresikan atau menuangkan ide dan gagasan mereka dalam sebuah tulisan cerpen.

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan kompetensi menulis cerpen tidak tercapai, salah satunya adalah kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan strategi ataupun teknik pembelajaran yang bervariasi dan lebih menarik untuk mengajarkan materi menulis cerpen yang melibatkan siswa untuk berfikir kreatif sehingga pembelajaran tersebut tidak membosankan bagi siswa. Cara mengajar yang digunakan kebanyakan guru selama ini masih bersifat konvensional atau monoton, yaitu guru lebih cenderung aktif memberikan pembelajaran tanpa melibatkan siswa yang artinya siswa hanya sekadar menerima pembelajaran dari guru saja dengan menjadi pendengar yang baik saja. Gaya

pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis cerpen sulit dan cukup membosankan, siswa cenderung tidak memiliki ide dan tidak mengerti hal apa yang harus mereka imajinasikan dan tuliskan. Hal tersebut juga didukung oleh observasi penelitian yang dilakukan oleh Asriani (2021) yang berjudul “Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 Ma Nurhidayah Bontomanai” menyatakan bahwa kemampuan menulis cerpen masih rendah, dengan rata-rata 60. Pada observasi awal penelitian tersebut juga menemukan permasalahan, yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, sehingga enggan mengemukakan pertanyaan dan pendapat, metode yang digunakan juga belum sesuai sehingga diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas siswa yang menyebabkan kemampuan menyusun cerita pendek pada siswa masih rendah. Adapun juga hasil observasi yang dilakukan Hardiani (2021) dengan judul “Pengaruh Media Film Pendek Ibu terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawe Alas Tahun Pembelajaran 2020-2021” menyatakan bahwa kemampuan menulis cerpen masih rendah dengan rata-rata 57,17. Masih kurang dari nilai yang ditargetkan yaitu 75. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peneliti memiliki permasalahan yang sama dengan kedua penelitian tersebut.

Menurut Fahri, Joharis, dan Darwin (2022) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru harus menjalin hubungan baik dengan siswa karena guru sudah melibatkan siswa, dalam hal melibatkan siswa sama halnya menghadirkan peran

siswa dalam pembelajaran. Guru harus mampu menguasai kelas dengan baik sehingga siswa senang dengan cara dan gaya mengajar guru ini karena dalam proses mengajar siswa merasa santai namun tidak kehilangan esensi kualitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya mencari solusi yang tepat untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih efektif dan bervariasi, yaitu dengan penerapan teknik *imagine*. Menurut Aulia (2017:152) konsep pembelajaran dengan menggunakan teknik *imagine* artinya siswa akan dilatih untuk membuka mata pikiran mereka dan akan dibimbing oleh guru, agar tercipta khayalan yang akan mereka bangun sendiri untuk dituangkan atau ditulis ke dalam sebuah tulisan. Imajinasi merupakan unsur yang dapat mengembangkan rasa keindahan dalam diri sendiri yang dapat membentuk suatu karya seni. Teknik *imagine* dibantu oleh citraan penglihatan seseorang. Citra penglihatan artinya citraan yang timbul oleh penglihatan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. Dalam kegiatan ini siswa akan diberikan stimulus dan bimbingan oleh guru agar dapat menciptakan dan membangun ide-ide mereka yang akan mereka tuangkan dalam sebuah karya tulisan berupa cerpen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina Melisa (2017) yang berjudul “Penerapan Teknik *Imagine* terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Katolik Tri Sakti 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017” menunjukkan hasil yaitu dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendapat respon yang baik dan disukai oleh siswa. Adapun kelebihan teknik *imagine*, yaitu (1) teknik ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan

kreatif serta menarik minat siswa dengan kegiatan menggunakan khayalan visual, (2) stimulus yang jelas dari guru mempermudah siswa menggunakan imajinasinya untuk membangun khayalan dan (3) siswa akan lebih mudah menuliskan hasil ciptaan ide-idenya dengan bimbingan guru.

Silberman (2014:183) menyatakan strategi *imagine* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan ide-ide mereka melalui sebuah khayalan visual yang dapat dilalui dengan cara mendengarkan musik atau media lainnya. Dengan ide-ide yang muncul dari pikiran siswa, mereka dapat dengan mudah untuk menuangkannya ke dalam sebuah tulisan selain itu hal ini juga dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran menulis. Hal ini disebabkan media yang digunakan seperti mendengarkan sebuah lagu/musik itu tidak membosankan. Untuk mencapai tujuan yaitu membangun imajinasi siswa, maka peneliti menghadirkan media yang dianggap cocok untuk penggunaan teknik *imagine* yaitu media lagu atau penyajian lirik lagu. Penyajian lagu dapat membantu siswa memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan menulisnya. Lagu bertujuan untuk menjembatani siswa dengan siswa untuk memahami pengalaman orang lain terhadap isi lagu yang didengarnya. Melalui media lagu peserta didik dibantu untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis cerpen yang meliputi tema cerpen yang akan ditulis, pengalaman yang mirip dengan kehidupan pribadi yang bisa dikembangkan untuk menulis cerpen. Media lagu juga dapat mengatur suasana hati siswa, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Ketika suasana kelas sudah menyenangkan, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan jauh dari rasa bosan. Teknik

imagine berbantuan media lagu dapat merangsang berkembangnya imajinasi siswa karena teknik ini menuntut siswa untuk aktif membayangkan, ataupun menciptakan gambaran dan suatu kejadian berdasarkan tema lagu yang didengar dan hal itu diharapkan dapat mendorong perkembangan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Teknik *Imagine* terhadap Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka adapun yang menjadi identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen masih rendah.
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi.
3. Siswa kurang minat untuk mengikuti pembelajaran menulis yang terkesan kurang menarik dan membosankan.
4. Siswa tidak memiliki bahan untuk dijadikan dasar menulis cerpen.
5. Siswa kurang mampu mengasah kemampuan berimajinasi mereka dalam menulis cerpen dengan pemilihan tema dan kosakata yang tepat.

C. Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas dijadikan masalah dalam penelitian ini, maka perlunya pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh penerapan teknik *imagine* terhadap kemampuan siswa menulis cerpen kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam sebelum menggunakan teknik *imagine*?
2. Bagaimana keterampilan siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam menulis cerpen setelah menggunakan teknik *imagine*?
3. Apakah ada pengaruh teknik *imagine* terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam sebelum menggunakan teknik *imagine*.

2. Untuk menganalisis keterampilan siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam menulis cerpen setelah menggunakan teknik *imagine*.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknik *imagine* terhadap keterampilan siswa menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak mengenai pengaruh penerapan teknik *imagine* sebagai teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, serta diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta peneliti dapat mengetahui gambaran kuantitatif terhadap pembuktian pengaruh penerapan teknik *imagine* sebagai strategi pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa..

- b. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan penerapan teknik pembelajaran.
- c. Bagi guru diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah penyampaian materi menulis cerpen dan inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.